

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Menurut Southwick resiliensi merupakan proses dari individu untuk beradaptasi dalam menghadapi kesulitan yang datang, mampu menghadapi rasa trauma karena suatu hal yang telah terjadi, mampu menghadapi tragedi yang tidak diinginkan, mampu menghadapi segala bentuk ancaman dari hal-hal tertentu, serta mampu bertahan menghadapi berbagai kondisi yang dapat menyebabkan individu mengalami stres.

Menurut Wagnild dan Young, resiliensi adalah bentuk kemampuan yang ada dalam diri individu untuk pulih dari segala keadaan yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Selain itu resiliensi juga dapat dikarakteristikan ke dalam kepribadian positif, sehingga dapat berguna meningkatkan kemampuan diri dalam beradaptasi dan mampu menghadapi segala bentuk emosi negatif yang dapat menyebabkan individu menjadi stres.¹³

Adaptasi yang dilakukan, sejatinya merupakan bentuk pertahanan diri agar manusia mampu menjalani hidup normal, dapat mencerminkan kekukuhan jiwa dalam menghadapi permasalahan, tidak mudah merasa gagal dan mudah menyerah pada keadaan yang sedang dihadapi. Maka, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu

¹³ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2021), 11.

untuk melakukan segala sesuatu menuju hal yang positif agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang penuh dengan kejadian, situasi, atau hal-hal yang membuat perasaan tidak nyaman.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, aspek dari resiliensi dibagi menjadi 7 macam yaitu Regulasi Emosional (*Emotional Regulation*), Kontrol Impuls (*Impulse Control*), Optimisme (*Optimism*), Analisis Kausal (*Causal Analysis*), Empati (*Empathy*), Efikasi Diri (*Self Efficacy*), dan Menjangkau (*Reaching Out*)¹⁴. Penjelasan dari aspek-aspek resiliensi diatas adalah sebagai berikut :

a. Regulasi Emosional (*Emotional Regulation*)

Regulasi emosi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam diri manusia untuk tetap merasa tenang di bawah kondisi atau situasi yang menekan dan membuat perasaan menjadi tidak nyaman. Manusia harus belajar untuk melihat segala permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, agar individu mampu menyadari bahwa masih terdapat hal positif dari permasalahan yang terjadi. Regulasi emosi dapat dikatakan berhasil manusia mampu mengelola dan mengungkapkan emosi secara tepat agar dapat mencapai keseimbangan diri secara emosional.¹⁵

b. Kontrol Impuls (*Impulse Control*)

Kontrol impuls merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dan berguna sebagai pengendali suatu keinginan, dorongan, serta hal-hal yang menjadi favorit atau kesukaan, dan mampu mengendalikan tekanan

¹⁴ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta, Universitas IslamIndonesia, 2021), 16.

¹⁵ Ibid,16.

yang muncul dari dalam diri sehingga tidak menjadi suatu hal yang berlebihan. Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam kontrol impuls tidak muncul secara begitu saja. Namun juga dapat terbentuk sesuai dengan pengalaman manusia dalam menghadapi permasalahan.¹⁶

c. Optimisme (*Optimism*)

Optimisme adalah perasaan yang muncul dari dalam diri karena merasa yakin terhadap sesuatu yang akan dihadapi, dan merasa yakin bahwa segala sesuatu pasti akan berjalan dengan lancar serta membuahkan hasil yang memuaskan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai optimisme individu dapat dilihat dari cara menanggapi permasalahan. Jika manusia melihat permasalahan sebagai peluang yang dapat dijadikan pelajaran, maka rasa optimisme individu dalam kategori baik. Namun, justru apabila manusia melihat permasalahan sebagai hukuman maka optimisme individu berada dalam kategori yang rendah.¹⁷

d. Analisis Kausal (*Causal Analysis*)

Analisis kausal merupakan kemampuan dari individu untuk mengidentifikasi secara baik dan benar serta memastikan segala sesuatu secara akurat dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Analisis kausal membantu manusia untuk dapat menemukan penyebab dari setiap permasalahan yang terjadi dan mencoba untuk menemukan solusi yang akan digunakan dalam menghadapi permasalahan tersebut sesuai dengan kemampuan individu. Analisis kausal dapat dijadikan evaluasi sebagai

¹⁶ Ibid, 16.

¹⁷ Ibid, 16.

bentuk tinjauan tentang sesuatu yang akan dilakukan manusia untuk menghadapi permasalahan.¹⁸

e. Empati (*Empathy*)

Empati dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dari individu untuk dapat membaca adanya tanda-tanda tentang kondisi emosional serta kondisi psikologis dari orang lain. Rasa empati yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain merupakan jembatan yang menghubungkan kedua belah pihak untuk saling menjalin komunikasi supaya individu tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan dukungan. Dengan rasa empati yang tinggi, maka setiap orang pasti mampu melakukan identifikasi karena dapat merasakan dan menempatkan diri terhadap apa yang telah dialami oleh orang lain.¹⁹

f. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri adalah suatu kemampuan dari individu untuk dapat merepresentasikan keyakinan bahwa semua manusia pasti mampu memecahkan segala bentuk masalah yang sedang dihadapi dan mampu mencapai kesuksesan dengan niat yang tulus serta usaha yang dilakukan secara maksimal. Dalam mengatasi hambatan dari suatu permasalahan, seseorang harus mampu meningkatkan rasa semangat yang ada di dalam diri dengan melakukan hal-hal positif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Efikasi dalam resiliensi tidak mudah dilakukan apabila dalam diri individu tidak terdapat motivasi yang cukup serta tidak mendapatkan

¹⁸ Ibid, 16.

¹⁹ Ibid, 16.

dukungan.²⁰

g. Menjangkau (*Reaching Out*)

Menjangkau dalam resiliensi diartikan sebagai kemampuan dari individu untuk mendapatkan aspek-aspek positif. Resiliensi bukan hanya saja sebagai suatu keinginan, namun juga merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Keinginan merupakan bentuk dari niat manusia untuk berusaha merubah diri agar dapat menjadi lebih baik lagi dengan cara melakukan segala sesuatu yang bersifat positif. Sedangkan kebutuhan merupakan segala bentuk sesuatu yang secara alami dibutuhkan manusia untuk mempertahankan keberlangsungan hidup melalui adanya pencapaian.²¹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Proses individu dalam melakukan resiliensi, tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti Usia Gender, Status Sosial Ekonomi, Karakteristik Kepribadian, Religiusitas, Koping Stres, Efikasi Diri, Kecerdasan Emosi, Optimisme, Kebersyukuran, Gaya Pola Asuh, dan Dukungan Sosial. Faktor-faktor tersebut dapat mengantarkan individu agar mampu bertahan dengan segala kondisi yang sulit, beradaptasi dan menuntun individu untuk menuju keberhasilan di masa yang akan datang. Di antara faktor-faktor tersebut adalah :

a. Usia dan Gender

Kemampuan manusia dalam menghadapi permasalahan ditentukan

²⁰ Ibid, 16.

²¹ Ibid, 16.

oleh kemampuan kognitif, pengalaman, kepribadian individu, dan dukungan. Selain itu, usia dan gender seseorang juga akan berpengaruh pada kemampuan manusia dalam menghadapi kondisi yang sulit. Usia gender pada setiap individu mempunyai tantangan dan tuntutan tersendiri karena terbentuk dari norma yang dianut pada tempat tinggal masing-masing. Hal tersebut dapat menentukan sejauh mana individu mampu bertindak dalam menghadapi kesulitan dan siap menerima resiko dari setiap perbuatan selama menjalani kehidupan.²²

b. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat diartikan sebagai konsep luas yang merujuk pada posisi dari seseorang, keluarga, rumah tangga, bahkan kelompok yang berusaha untuk mendapatkan suatu kehormatan. Posisi tersebut didapatkan manusia dengan berusaha meningkatkan kualitas hidup melalui pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Untuk mendapatkan posisi sesuai dengan keinginan, maka manusia terbiasa melakukan suatu hal dengan susah payah. Sehingga dari hal tersebut, dapat menentukan cara seseorang dalam menghadapi permasalahan.²³

c. Karakteristik Kepribadian

Kepribadian dalam diri individu juga dapat menentukan bagaimana cara seseorang dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Setiap orang mempunyai karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, dengan karakteristik tersebut seseorang

²² Ibid, 61.

²³ Ibid, 62.

dapat melakukan resiliensi dengan lebih terarah. Individu mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, namun individu juga harus mempunyai batasan bahwa tidak semua cara dapat digunakan.²⁴

d. Religiusitas

Nashori dan Diana menjelaskan, bahwa religiusitas merupakan pengamalan individu sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT untuk mengukur pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan akidah, serta penghayatan agama yang diketahui dan dilaksanakan. Proses pendekatan diri kepada Allah SWT juga dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk bahan evaluasi sehingga dapat meningkatkan resiliensi pada diri sendiri.²⁵

e. Koping Stres

Menurut Sarafino, koping stres merupakan kemampuan yang ada pada diri setiap individu untuk mengatasi dan mengurangi rasa stres yang dialami. Usaha individu untuk mengurangi tingkat stres dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang tepat, berusaha berpikir berdasarkan pada realitas, dan berusaha menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan cara-cara yang positif.²⁶

f. Efikasi Diri

Efikasi diri mempunyai peran penting pada individu untuk menentukan keyakinan seseorang agar dapat pulih setelah mengalami peristiwa atau situasi yang membuat perasaan dan kondisi seseorang menjadi

²⁴ Ibid, 65.

²⁵ Ibid, 68.

²⁶ Ibid, 69.

tidak nyaman. Jika efikasi diri pada individu tinggi, maka seseorang akan merasa yakin bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan dan dilewati dengan cara terbaik. Namun sebaliknya, jika efikasi diri pada individu rendah maka seseorang akan selalu dipenuhi dengan rasa pesimis dan takut untuk menghadapi permasalahan.²⁷

g. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi membuat individu mampu untuk mengelola perasaan yang muncul sehingga dapat menempatkan diri sendiri pada posisi yang tepat ketika menghadapi suatu keadaan. Jika manusia mampu mengelola emosi secara baik, maka dapat dipastikan bahwa individu tersebut mampu melewati masa-masa sulit dengan tetap memegang teguh prinsip yang sudah tertanam pada diri.²⁸

h. Optimisme

Menurut Snyder dan Lopez, sikap optimis merupakan bentuk dari harapan manusia yang menganggap bahwa segala sesuatu pasti dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan usaha yang dilakukan. Manusia yang mempunyai sikap optimis, pasti memandang segala sesuatu termasuk permasalahan sebagai peluang yang dapat membuat seseorang meraih kesuksesan dengan mengharapkan hasil yang memuaskan. Sikap optimis mampu membuat seseorang tidak mudah menyalahkan diri sendiri atas segala sesuatu yang telah terjadi.²⁹

²⁷ Ibid, 70.

²⁸ Ibid, 71.

²⁹ Ibid, 73.

i. Kebersyukuran

Menurut McCullough, syukur merupakan bentuk ungkapan perasaan atau emosi manusia yang keluar sebagai ucapan terima kasih kepada segala sesuatu yang telah diberikan. Syukur dapat ditunjukkan individu melalui implementasi sikap, sifat moral yang baik, berusaha menjadi seseorang dengan kepribadian positif. Sehingga dari rasa syukur yang ditunjukkan, dapat menjadi pengaruh bagi individu untuk menanggapi situasi dan kondisi yang terjadi.³⁰

j. Gaya Pola Asuh

Menurut Baumrind, gaya pola asuh merupakan sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anak. Sikap orang tua ketika mendidik anak dapat dilihat dari cara orang tua mengembangkan aturan saat berada di rumah sebagai bentuk kasih sayang yang diberikan. Orang tua wajib memberikan pola asuh yang terbaik, sehingga anak-anak mampu membiasakan diri dengan segala sesuatu termasuk pada saat anak-anak menghadapi permasalahan.³¹

k. Dukungan Sosial

Menurut Sarafino, dukungan sosial merupakan suatu bentuk dari keberadaan, kesediaan, kepedulian, serta rasa simpati dari orang lain yang dapat diandalkan, dapat menghargai, dan dapat menyayangi individu lain. Dukungan sosial adalah bentuk umpan balik dari orang lain sehingga seseorang merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihormati, dan

³⁰ Ibid, 74.

³¹ Ibid, 75.

merasa dilibatkan dalam keadaan apa pun. Dukungan sosial dapat diberikan oleh keluarga, saudara, sahabat atau teman sehingga dapat berpengaruh pada resiliensi yang dilakukan individu.³²

B. Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

1. Pengertian Kekerasan

Menurut Barker, kekerasan adalah suatu hal yang sangat dilarang untuk dilakukan karena merupakan perbuatan yang tidak layak sehingga dapat mengakibatkan dampak buruk seperti kerugian atau bahaya yang menyerang fisik, psikologis bahkan finansial dari seseorang. Kekerasan yang sering terjadi merupakan salah satu masalah sosial yang selalu menarik perhatian dari banyak orang sehingga perlu adanya perhatian khusus yang diberikan terhadap korban. Selain melanggar undang-undang, kekerasan juga merupakan pelanggaran yang bertentangan dengan norma-norma yang sudah ada dalam masyarakat walaupun norma tersebut tidak tercantum dalam undang-undang negara.³³

2. Pengertian Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

Istilah yang dapat diberikan pada kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak disebut dengan *Child Abuse*. Kekerasan orang tua terhadap anak merupakan suatu perbuatan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti dan menimbulkan bahaya pada anak-anak baik dalam bentuk fisik maupun secara emosional. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang menyakiti, namun juga dapat ditunjukkan dengan mengancam, berkata kotor sehingga menjatuhkan mental, dan menelantarkan

³² Ibid, 77.

³³ Huraerah Abu, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018), 46.

anak.³⁴ Orang tua seharusnya dapat menyadari bahwa anak merupakan pemberian Tuhan dan merupakan amanah yang wajib dijaga dengan baik, diberikan kasih sayang, dan di bimbing agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi orang lain, bagi diri sendiri, serta bagi lingkungan.

3. Aspek-Aspek Kekerasan

Menurut Terry .E. Lawson seorang psikiater anak yang dikutip dalam buku Abu Huraerah, mengatakan bahwa kekerasan yang dilakukan terhadap anak dibagi menjadi 4 macam bentuk yaitu :

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang dapat mengakibatkan rasa sakit atau luka di tubuh seseorang. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh individu merupakan perbuatan kontak langsung antara pelaku dengan korban sehingga mampu mengakibatkan cedera bahkan dapat mengalami kerusakan tubuh. Kekerasan fisik ini tergolong pada jenis kekerasan secara terbuka karena semua orang dapat menyaksikan langsung perbuatan pelaku. Banyak orang tua yang menganggap sepele tentang kekerasan fisik yang dilakukan karena percaya bahwa hal tersebut merupakan cara yang digunakan untuk mendisiplinkan anak. Banyak orang tua yang tidak segan untuk mencubit, menjewer, memukul anak karena menganggap bahwa hal tersebut adalah hal biasa yang dilakukan oleh orang tua.³⁵

b. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan bentuk perbuatan yang dapat menyakiti

³⁴ Ibid, 50.

³⁵ Ibid, 49.

seseorang dengan melibatkan emosional. Kekerasan secara verbal dilakukan dengan menyerang jiwa seseorang melalui perkataan yang kasar baik dengan menggunakan nada tinggi atau nada berbisik. Selain itu, kekerasan verbal juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Apabila seseorang dibesarkan pada lingkungan dan terbiasa mendapatkan didikan keras dari orang lain, maka individu akan menganggap bahwa kekerasan tersebut merupakan suatu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

c. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis dapat diartikan sebagai suatu bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain sehingga dapat menyebabkan rasa takut, menurunnya tingkat kepercayaan diri, merasa putus asa, tidak berdaya, mengalami penderitaan dengan hilangnya kemampuan dalam proses bertindak. Hasil dari kekerasan psikis yang dialami oleh individu pada umumnya sulit untuk terlihat oleh orang lain, Selain itu korban dari tindak kekerasan tersebut juga sering tidak menyadari bahwa dirinya merupakan korban kekerasan secara psikis.³⁷

d. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan perbuatan tercela yang dilakukan oleh seseorang untuk merendahkan, menghina, melecehkan bahkan sampai melakukan penyerangan pada tubuh seseorang sehingga dapat berakibat buruk atas penderitaan psikis atau fisik dari individu termasuk mengganggu

³⁶ Ibid, 49.

³⁷ Ibid, 50.

kesehatan reproduksi. Apabila kekerasan seksual dilakukan secara terus menerus kepada anak tanpa mendapatkan bantuan dan pendampingan dari orang lain, maka yang akan terjadi adalah anak dapat mengalami rasa cemas secara berlebihan, depresi, bahkan mengalami gangguan kepribadian.³⁸

4. Tindak Kekerasan Orang Tua Yang Tidak Mengetahui Usia Anak

Soetarto mengemukakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga pada dasarnya merupakan perilaku menyakiti yang ditunjukkan anggota keluarga dengan kuasa paling tinggi terhadap anggota lain yang dianggap lemah. Dalam keluarga, pihak yang mendominasi adalah orang tua dan anak dianggap sebagai individu yang masih dalam masa pertumbuhan dan tidak mempunyai kendali apapun dalam keluarga.
- b. Kekerasan yang terjadi di dalam keluarga dibagi menjadi dua macam yaitu kekerasan ringan dan kekerasan fatal dimana kekerasan yang dilakukan dapat menimbulkan rasa takut bahkan berujung trauma bagi individu yang mengalami. Jika kekerasan dilakukan berkali-kali tanpa ada kendali, maka dapat dipastikan bahwa kekerasan akan meningkat menjadi kekerasan dengan level fatal.
- c. Kekerasan dalam keluarga diawali dengan kekerasan secara verbal berupa perkataan dari pelaku kepada korban. Sehingga apabila kekerasan secara verbal berlangsung secara berulang-ulang, dapat menimbulkan kekerasan

³⁸ Ibid, 50.

yang lebih buruk yaitu kekerasan fisik.

- d. Dampak dari kekerasan yang terjadi tidak hanya menimpa korban namun juga dapat menimpa seluruh anggota keluarga. Persepsi anak terhadap orang tua akan berubah seiring dengan berjalannya waktu karena anak merasa sudah tidak memiliki kepercayaan dan hilang rasa kasih sayang terhadap orang tua.³⁹

C. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Harun Gafur, mahasiswa ialah seseorang yang mempunyai predikat tertinggi setelah siswa dalam menempuh pendidikan. Mahasiswa terdiri dari dua kata, yaitu maha dan siswa. Maha mempunyai arti besar, sedangkan arti kata dari siswa adalah seorang individu yang sedang menjalani pendidikan. Seorang mahasiswa juga mempunyai tuntutan serta tanggung jawab yang lebih besar. Mahasiswa memiliki peran penting sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan oleh banyak pihak karena memiliki pengetahuan yang lebih luas, mempunyai akhlak yang baik, diharapkan mampu untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang demi bangsa dan juga negara.⁴⁰

Sarwono mengungkapkan bahwa mahasiswa adalah individu yang secara resmi terdaftar sebagai seseorang yang mengikuti pembelajaran dalam perguruan tinggi sesuai dengan pilihan masing-masing dengan syarat tertentu yang harus ditempuh serta mempunyai batas usia sekitar 18-30 tahun. Jika dilihat dari sudut pandang secara lebih luas maka mahasiswa adalah sebagian

³⁹ Huraerah Abu, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018), 69.

⁴⁰ Harun Gafur, *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2015), 15.

kecil dalam masyarakat yang memperoleh status karena pendidikan yang terikat pada perguruan tinggi.⁴¹ Dari beberapa penjelasan yang telah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang sudah terdaftar secara resmi sebagai individu yang menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat menempuh pendidikan pada perguruan tinggi negeri maupun swasta dengan syarat dan ketentuan tertentu serta dibatasi pada umur 18-36 tahun.

2. Mahasiswa Yang Mengalami Kekerasan Dari Orang Tua

Sebagai seorang mahasiswa, pasti mempunyai banyak beban dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Tanggung jawab tersebut tidak hanya dilakukan ketika berada di lingkungan tempat belajar, namun juga dapat dilakukan di rumah. Tidak jarang, keadaan keluarga yang *toxic* dapat membuat pengaruh buruk terhadap kegiatan belajar dan dunia sosial.⁴²

Toxic family merupakan perilaku saling menyakiti antara satu sama lain dalam sebuah keluarga. Jika seorang anak tumbuh besar dengan keadaan *toxic family* maka akan berdampak buruk bagi kesehatan mental individu. Secara sadar, orang tua tidak dapat mengontrol emosional sepanjang waktu. Hal-hal di luar kendali dapat dilakukan oleh orang tua ketika merasa kondisi emosional sedang tidak stabil. Sehingga, anak dapat menerima kekerasan baik secara verbal maupun non verbal.

Tidak jarang dari beberapa orang tua malah membuat keadaan semakin

⁴¹ Ibid, 17.

⁴² Devina Calista dan Garvin, *Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Kekerasan dari Orang Tua Pada Masa Kanak-Kanak*, Vol.11 No.1, Jurnal Psibernetika, 2018, 68.

memburuk dengan cara membuat aturan secara berlebihan. Orang tua yang bijaksana dapat membuat anak merasa nyaman saat berada di rumah tanpa merasa takut. Namun hal tersebut akan berbeda jika orang tua tidak konsisten dalam mengasuh anak, maka keadaan tersebut dapat membuat anak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola asuh orang tua serta membuat anak-anak cenderung egois.⁴³

Sebelum tindak kekerasan semakin parah, sebagai seorang anak perlu mengkomunikasikan tentang perasaan yang selama ini ingin diutarakan kepada orang tua. Selain mengandalkan diri sendiri, tidak bisa dipungkiri bahwa seseorang juga sangat membutuhkan dukungan dari orang lain dalam menghadapi permasalahan. Terkadang, individu tidak membutuhkan solusi namun hanya ingin merasa didengarkan oleh orang lain sebagai bentuk dari dukungan sosial. Terdapat beberapa tujuan dari mendengarkan menurut (Devito), tujuan pertama adalah untuk menyenangkan hati korban karena merasa dapat mengurangi rasa sedih yang muncul dan membuat korban merasa lebih nyaman. Tujuan kedua adalah mencari informasi, dan tujuan mendengarkan yang ketiga adalah untuk membantu korban kekerasan orang tua.⁴⁴

⁴³ Susan Forward, Ph. D. With Craig Buck, *Toxic Parents* (New York Toronto London Sydney Auckland, Bantam Books, 1990), 18-19.

⁴⁴ Citra Orwela, *Therapeutic Communication in Trauma Recovery for Students Surviving of Sexual Violence*, Vol.12 No 2, 2022, Palastren, 242.